

**NILAI-NILAI MORAL DAN PENDIDIKAN  
DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS  
DAN RANGGA ALMAHENDRA**

**Siti Mukhlisah**

*SMP Negeri 2 Baureno Bojonegoro 081554486942*

*Email : sitimukholisah1@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Moral dan Pendidikan yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan menggunakan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro. Metode yang digunakan metode deskriptif. Simpulan penelitian ini ada dua jenis, yaitu moral baik dan moral buruk. Moral baik meliputi; sosial, akhlak dan etika, taat beribadah, rajin belajar dan bekerja, mampu mengendalikan diri, dan penyesalan. Nilai moral buruk meliputi; intrik, konflik, dan bohong. Nilai pendidikan adalah keimanan, (perbuatan), ilmiah, akhlak, dan pendidikan sosial.

**Kata kunci:** nilai-nilai moral, pendidikan, novel

**Abstrack:** This study aims to determine Moral Values and Education contained in novel 99 Cahaya di Langit Eropa works Salsabiela Rais Hanum and Rangga Almahendra using the theory of the moral values of Burhan Nurgiyantoro. The method used is descriptive method. The technique used to analyze the data is to analyze the Moral Values and Education contained. Based on the results, it can be concluded many provide inspiration and motivation to the reader through Moral Values and Education contained therein. Moral values contained in the divided into two types, namely the moral good and bad morals. Moral good cover; social, moral and ethical, pious, diligent study and work, is able to control myself, and regret. Bad moral value include; intrigue, conflict, and lie. Educational value contained in 99 novel Light in the skies of Europe is a faith education, education amaliah (deeds), scientific education, moral education, and education sosial.

**Keywords:** moral values, education, novel

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan di mana nilai dan makna karya sastra

yang dihadapinya. Biasanya mereka berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan

yang menarik minat secara langsung. Luxemburg (dalam Sariban, 2015: 13) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat dapat diteliti dengan beberapa cara. Beberapa masalah salah satunya adalah penelitian dapat dilakukan dengan melihat fenomena di luar teks, gejala konteks sastra. Jelaslah bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lewat sastra dapat diketahui pandangan suatu masyarakat, Sastra juga mewakili kehidupan dalam arti kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1995:15). Sehubungan dengan pandangan tersebut, maka kaitan antara sastra dengan masyarakat inilah, sebenarnya yang menjadi dasar timbulnya masalah apresiasi sastra itu.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah “dunia”, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2010: 4). Sebuah novel dikatakan bermutu jika mengandung nilai positif bagi pembacanya. Salah satu nilai positif yang kerap tertuang di dalam novel adalah nilai pendidikan. Adapun nilai pendidikan itu mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Moleong, 2004:4).

Kenny menjelaskan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan nilai moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil melalui cerita (Nurgiyantoro, 2007:197). Keberadaan

moral sebagai kontrol sosial yang dijadikan sebagai pedoman berinteraksi dalam segala masalah kehidupan. Moral bersifat praktis karena tampilannya dalam kehidupan nyata sebagaimana tampilan sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Moleong, 2004:4).

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menceritakan perjuangan sang pelaku utama dalam menggapai mimpi-mimpinya. Pengalaman dan perjuangan dari Hanum demi hidup dapat menginspirasi pembaca untuk bisa mengambil hal-hal positif dari ceritanya. Novel ini bisa menjadi inspirasi para pemuda untuk bermimpi yang tinggi dan berusaha keras untuk mewujudkannya. Jadi, novel *99 Cahaya di Langit Eropa* mengandung nilai-nilai moral dan nilai pendidikan yang bisa diambil dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas muncul minat peneliti untuk mengkaji nilai-nilai moral dan pendidikan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang diharapkan dapat menghasilkan telaah yang dapat menyentuh pemaknaan integral, baik dalam perpektif tekstual dan kontekstual makna karya sastra. Nilai-nilai moral dan nilai pendidikan berdasarkan pendapat Amir (1991:19) yang mengemukakan secara garis besar nilai moral dibagi menjadi tiga, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan nilai moral hubungan manusia dengan alam. Nilai moral

hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi : berserah tawakal kepada Allah SWT. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan sesama, meliputi : Keuletan, tolong-menolong, berbakti, bersikap adil, kedisiplinan, kebersamaan. Nilai moral hubungan manusia dengan alam, meliputi memelihara lingkungan. Cerita *novel 99 Cahaya di Langit Eropa* diperoleh dari mengeksplorasi perjalanan sejarah peradaban Islam di Eropa dan perjalanan spritual Hanum karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Eropa, Paris, Cordoba, Granada, Vienao, dan Istambul.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (*Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2014: 9). Karakteristik isi pendidikan Islam tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, amaliah, moral, dan sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Sumber datanya Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, tebal 428 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta cetakan kelima Januari 2015. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf

yang mengandung nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan.

Teknik Pengumpulan data atau bahan yang digunakan dalam penelitian adalah metode kepustakaan.

Peneliti melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Menurut Nasution (Sugiono, 2013: 307—308).

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Nilai-Nilai Moral dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa***

Papa bagian ini dipaparkan Nilai moral dan Pendidikan sebagai berikut. **a) Sosial** “Ngopi dulu yuk. Gantian aku yang mentraktir cappucino,” kataku menunjuk sebuah kedai kopi di kompleks Stasiun Karipltz, Stasiun U-Bahn atau Untrbahn, julukan kereta bawah tanah terbesar di Austria. (HR, 2014: 49/24). **b) Akhlak dan Etika**, Saya teringat kata sahabat Ali ra. Wahai anakku! Dunia ini bagaikan samudra tempat banyak ciptaan-ciptaan-Nya yang tengelam. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut nama Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang menyelamatkanmu. Kembangkanlah keimanan sebagai layar, logika sebagai pendayung kapalmu, ilmu pengetahuan sebagai nahkoda perjalananmu, dan kesabaran sebagai jangkar dalam setiap badai cobaan (Ali bin Abi Thalib ra.) (HR, 2014; 9/18). **c) Taat beribadah**, Entah mengapa aku tertarik berdiskusi tentang isi jilbab dan pekerjaan ini dengan Fatma. Rasanya penasaran saja. Di Indonesia, perempuan berjilbab bisa berkarier sampai puncak. Di Eropa? Apalagi di Austria? Bagi Fatma, meski mendapatkan ini bekerja dari pemerintah dan juga dari suaminya, tetap tak ada artinya. Musykil perusahaan di Austria mau menerimanya. Dia harus mengukur dalam-dalam harapannya menjadi perempuan yang mengenal dunia kerja. Sekarang tekatnya hanya satu:

menjadi perempuan solehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Itu saja, katanya (HR, 2014:25/17). **d) Rajin Belajar dan Bekerja**, Austria. Pada usia 29 tahun, dia jatuh bangun mengirim puluhan surat lamaran pekerjaan. Karena sehelai kain penutup tempurung kepala yang tampak dalam pas foto curriculum vitae-nya, dia bertolak untuk bekerja secara profesional. Paling tidak, itulah pengakuan Fatma kepadaku (HR, 2014: 23/14). **e) Mampu Mengendalikan Diri**, Namun, mendung yang kelam di langit membuat dirinya menangguk niat. Dia mempunyai firasat buruk. Hujan akan memporak-porandakan semua rencana yang sudah tersusun rapi. Dia tidak mampu menghantam musuh saat air hujan, mengulang kesalahan panglima perang sebelumnya (HR, 2014: 11/9). **f) Penyesalan**, “Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. Oh ya, 20 menit lagi museum akan tutup” (HR, 2014: 77/32).

Nilai Moral yang buruk dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, a) **Intrik**, “Memang dia tidak menulis riwayat Rasulullah. Dalam drama itu, dia menggambarkan karakter Nabi Muhammad secara negatif,” jawab Marion (HR, 2014: 136/39). b) **Konflik**, Benar juga si algojo itu. Buat apa susah-susah tak bisa tidur jika pemimpinnya saja masih bisa bersenang-senang di atas penderitaan rakyat? Dan aku langsung teringat tingkah pola sebagian pemimpin Indonesia yang melakukan korupsi untuk kekayaan pribadi. Itu sama saja dengan membunuh rakyat dan negara secara pelan-pelan (HR, 2014: 68/30). c) **Bohong**, Mereka sadar di belahan dunia lain ada orang-orang yang mengku terlalu mencintai Islam tapi mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat mereka. Orang-orang yang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka

mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Klaim jihad yang akhirnya hanya membuat semakin banyak orang menyalahpahami ajaran Islam (HR, 2014: 94/39).

### Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Pendidikan Keimanan

Jibril malam itu tak meminta Muhammad mendirikan shalat. Jibril tidak menyuruh berpuasa atau haji. Jibril memintanya melakukan satu hal. Membaca—menelaah tanda-tanda alam dan mencari terus sumber-sumber kebenaran segala daya upaya, seperti yang dilakukan Ibrahim as. Ayat tersebut juga dilengkapi perintah untuk membaca sekaligus menyebut asma Allah agar manusia tidak terjerumus dengan keterbatasan akal yang hanya bisa menyesatkan. Demikian wahyu Al-Qur’an yang turun pertama kali itu mengingatkan manusia untuk senantiasa bertauhid dalam perjalanan mencari kebenaran melalui akalnya (HR, 2014: 390/2).

### Pendidikan Amaliah

Aku hanya bisa mengamininya meski kemungkinan untuk mewujudkan cita-citanya itu di Austria sangatlah kecil. Spirit Fahma untuk menyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakaian (HR, 2014: 88/15).

### Pendidikan Ilmiah

Islam pertama kali masuk ke Spanyol membawa kedamaian dan Spanyol hingga 750 tahun lebih, jauh sebelum dan lebih lama daripada Indonesia mengenal Islam (HR, 2014: 5/10).

### **Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak yang baik dapat dilihat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*: “Umat Islam terdahulu adalah “traveler” yang tangguh. Jauh sebelum Vasco de Gama menemukan semenanjung Harapan, atau Columbus menemukan benua Amirika, musafir-musafir Islam telah menyebrangi 3 samudra hingga Indonesia, berkelana jauh sampai negeri Cina, menembus Himalaya dan Padang Pasir Gobi. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah ragu untuk meninggalkan rumah, belajar hal-hal baru dari dunia luar sana. Bukankah dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia bisa saling mengenal, berta’aruf, saling belajar dari bangsa-bangsa lain untuk menaikkan derajat kemuliaan di sisi Allah? (HR, 2014: 7/8).

### **Pendidikan Sosial**

“Teman-teman, silahkan cicipi dulu makanan kecil ini, “ seru Fatma kepada teman-temanya. “Oh ya,” Fahma berdeham sebentar, “kukira setelah ini kita tak perlu binggung mencari guru bahasa Inggris. Hari ini kubawa Hanum temanku dan kudaulat dia menjadi mentor bahasa Inggris dalam program kita ini. Bagaimana? Setuju?” tandas Fatma sembari menepuk pundakku (HR, 2014: 93/7).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa novel *99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* banyak memberikan inspirasi dan motivasi kepada pembaca melalui Nilai-Nilai Moral dan Pendidikan yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai Moral yang terdapat di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dibagi atas dua jenis, yaitu

moral baik dan moral buruk. Moral baik meliputi; Sosial, artinya manusia sebagai makhluk yang tidak bisa melepaskan kehidupannya dari orang lain, maka seharusnya ia harus empati dan peduli dengan kehidupan sosial di mana ia tinggal. Sebagai insan sosial hendaknya suka menolong, seperti: ngopi bersama, memberikan sedekah, infak, dan zakat kepada orang-orang miskin. Tentu orang yang bisa berderma adalah orang yang berakhlak mulia dan etika yang baik, mereka yang selalu taat beribadah atau taqwa kepada Allah SWT. Rajin belajar dan bekerja untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak serta selalu menjauhi perbuatan atau akhlak yang buruk. Yang termasuk akhlak yang buruk seperti intrik atau mengadu domba, membuat suasana panas atau konflik di masyarakat, dan menjauhi perbuatan bohong atau dusta.

Menurut novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, orang yang bisa hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia dan akhirat kelak adalah mereka yang mempunyai pendidikan agama dan pendidikan umum. Keseimbangan pendidikan agama bisa mengarahkan manusia menjadi bermartabat. Manusia yang bermartabat mereka yang mempunyai keimanan yang kuat, ucapan dan perbuatan seimbang, mereka menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Mereka dibekali akhlakulkarimah (perbuatan yang baik) sehingga bisa bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan negara. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain atau yang memiliki jiwa sosial yang baik.

### **Saran-Saran**

Sebagai manusia yang beriman hendaklah membuka wawasan yang luas. Jika Anda ingin maju maka lihatlah ke negara Barat. Jika Anda mau berakhlak dan berperadaban yang tinggi tegoklah ke

Timur Tengah. Oleh karena itu ada empat saran yang perlu penulis sampaikan. 1) Untuk sekolah, agar para siswa memiliki wawasan yang luas dan memiliki akhlak yang baik, maka hendaknya menambah koleksi bacaan di perpustakaan mengenai buku-buku sastra. Agar siswa dapat mengambil pelajaran yang terdapat dalam karya sastra (Novel, cerpen, cergam, dan cerbung). 2) Untuk mahasiswa, penelitian dapat dijadikan bahan acuan dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, memperkaya diri mengenai novel dan cerpen. Mahasiswa dapat mengamalkan amanat yang terkandung didalamnya sehingga bisa membentuk karakter yang baik pada dirinya. 3) Bagi pemerintah, disarankan agar melengkapi sarana dan prasarana di lembangan pendidikan, terutama perpustakaan dan perlengkapannya termasuk buku-buku. Buku-buku yang ada tidak hanya buku pelajaran, tetapi juga buku-buku sastra (novel, roman, cerpen, cergam, dan cerbung) dengan demikian kebutuhan bahan bacaan anak/siswa bisa diatasi. 4) Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan pengembangan penelitian sastra Nilai-Nilai Moral dan Nilai Pendidikan yang sudah dilakukan ini, dapat meneliti lebih lanjut novel karya Hanum Salsabiela Rain dan Rangga Almahendra yang lain, yang belum tercakup dalam penelitian ini. Akan sangat menarik jika Nilai-Nilai Moral dan Pendidikan dalam *novel 99 Cahaya di Langit Eropa* dibandingkan dengan novel karya lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainusysyam, Fadli Yani, 2007. *Pendidikan Akhlak*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Al Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ath-Tharsyah, Syaikh Adnan. Penerjemah Abdul Ghofar EM. 2004. *Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Akhyar, Ubaidillah Saiful. 2007. *Dahsyatnya Terapi Puasa*. Jakarta: Nakhlak Pustaka.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2014. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sariban. 2015. *Penelitian Sastra Teori dan Penerapan*. Surabaya: Lentera Ilmu.